

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

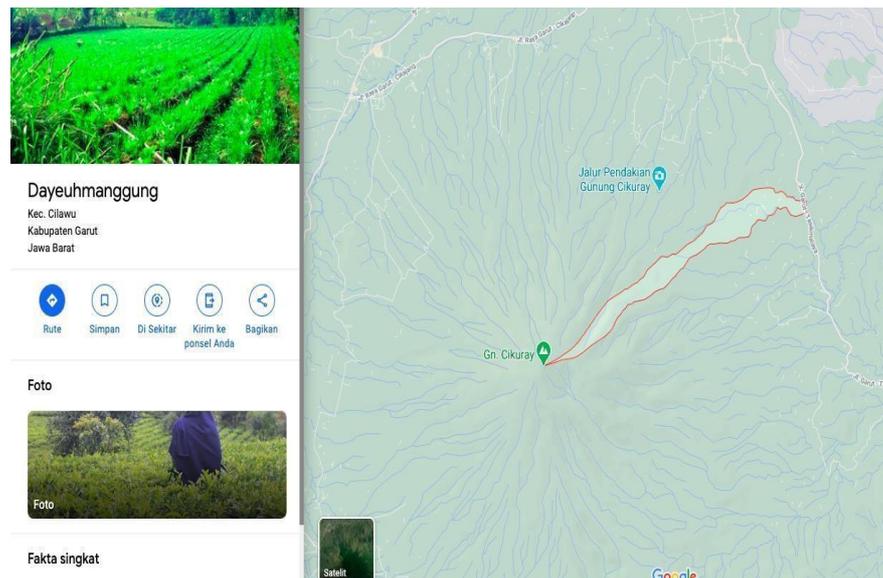
### **1.1. Latar Belakang**

Sentimen keagamaan kerap terjadi di beberapa wilayah di Indonesia, dan terus mengalami peningkatan, dimana masih banyak ditemui kasus-kasus intoleransi agama. Agama menjadi topik pembicaraan yang sensitif, karena banyaknya ragam agama/kepercayaan yang dianut oleh masyarakat di Indonesia. Keberagaman tersebut mengakibatkan Indonesia rentan akan terjadinya konflik keagamaan. Dilihat dari sudut pandang komunikasi antar-budaya, konflik antar-agama disebabkan karena perbedaan identitas agama yang dikomunikasikan secara egosentris. Dimana pada diri sebagian orang bersemayam pemikiran-pemikiran radikal yang kontra demokrasi dan anti Pancasila yang memandang formalisasi agamanya sebagai satu-satunya kebenaran. Dengan demikian, penelitian ini akan membahas secara teoritis maupun praktis dan diuraikan lebih mendalam mengenai persoalan identitas agama dalam lingkup komunikasi antar budaya.

Data survei menurut LSI menyebutkan bahwa sentimen agama di Indonesia masih menjadi momok yang perlu mendapatkan perhatian lebih. Walaupun 75,6% tidak memiliki masalah bertetangga dengan orang yang berkeyakinan berbeda, namun hanya sebesar 51,9% orang yang mampu menerima apabila di lingkungannya dibangun rumah ibadah dari agama lain. (Denny, 2014: 46). Sebagian orang melakukan penolakan serta mencederai prinsip-prinsip ‘persatuan’ dan bersikap intolerir pada orang-orang yang bukan berasal dari kelompok agamanya, yang kemudian menjadi awal mula terjadinya pertikaian antar agama, yang bahkan tidak jarang menimbulkan konflik besar. Berikut ini adalah satu dari sekian banyak kasus intoleransi agama di Indonesia.

Kasus yang diangkat adalah kasus Penolakan Pembangunan Gereja yang terjadi di Desa Daya Manggung, Kecamatan Cilawu, Kota Garut. Desa Dayeuhmanggung adalah desa dengan banyak sekali potensi besar di dalamnya. Selain potensi alamnya, daya Tarik yang lain juga datang dari masyarakat desa Dayeuhmanggung itu sendiri. Demografis pada wilayah sebagian besar penduduknya memeluk agama Islam dan terdapat agama lain yaitu Kristen.

### 1.1 Peta Desa Dayeuhmanggung



Kejadian bermula ketika salah satu warga beragama Kristen meminta izin untuk membangun rumah ibadah bagi umat Kristen desa tersebut kepada pengurus RT, RW, dan Lurah setempat serta warga pada bulan September 2020 namun mengalami penolakan. Tidak sepakat adanya gereja di tempat tersebut. Ada banyak keyakinan. Mayoritas agam islam. Hal ini didasarkan karena banyak penganut agama Kristen. Bahkan terdapat warga Tionghoa yang berkeyakinan Kristen menetap sejak lama dari tahun 2008 dan berkembang. Namun persoalannya adalah belum terdapat rumah ibadah bagi mereka. Ibadah rutin yang dilakukan harus ke kota. Hal tersebut yang membuat warga beragama Kristen sepakat untuk membangun adanya tempat ibadah bagi mereka. Setelah meminta izin ke beberapa warga juga tidak mendapatkan persetujuan untuk

dibangun Gereja di wilayah tersebut. Malah warga yang berinisiatif untuk membangun gereja dijauhi oleh warga karena menyangka bahwa akan mempengaruhi warga sekitar untuk memeluk agama Kristen. Hubungan yang terjalin antara warga dengan agama Mayoritas yaitu Islam dengan agama Kristen dalam kehidupan sosial terjalin dengan baik. Namun terkait dengan Agama sangat membatasi hal tersebut.

Kasus Intoleransi lain yang terjadi juga memperkuat kejadian tersebut seperti kejadian intoleran dialami oleh seorang mahasiswa universitas negeri di kota Semarang yang menyampaikan secara langsung kepada peneliti tentang pengalamannya yang pernah merasakan adanya perilaku diskriminatif yang membedakan dirinya sebagai penganut agama Kristen ketika mengantri berobat di salah satu rumah sakit. Dimana mayoritas mendapatkan perlakuan istimewa dan didahulukan oleh petugas rumah sakit. Kejadian tersebut menunjukkan adanya problem komunikasi (ketidak-setaraan komunikasi) antara kelompok minoritas dengan kelompok mayoritas.

Kasus intoleransi selanjutnya juga masih terjadi di kota Semarang. “Jika dahulu intoleransi kerap terjadi di lingkup wilayah kecil, kini mulai merambah pada daerah besar dan maju seperti kota Semarang. Tahun 2016 Kota Semarang menjadi kluster baru munculnya praktik intoleransi horizontal antar kelompok maupun kelompok dengan individu”. Ujar Tedi Kholiludin, ketua Yayasan ELSA Semarang.

(sumber:<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170113075243-20-186022/semarang-disebut-panggung-baru-aksi-intoleransi-jawa-tengah> , diakses pada 5 Oktober 2020, 19.44).

Peristiwa tersebut menggambarkan kejadian saat masyarakat penganut agama Kristen di daerah Tlogosari, Semarang sulit untuk beribadah selama 22 tahun. Hal ini didasari karena pembangunan rumah ibadah jemaat Kristen mengalami penolakan pada saat akan dibangun. Akibatnya jemaat yang seharusnya beribadah di tempat ibadah yang

sesungguhnya yakni Gereja pada akhirnya hanya bisa beribadah di rumah salah satu warga yang merupakan pendeta di wilayah tersebut.

Peneliti juga mendalami berita tersebut dengan melakukan wawancara langsung dengan salah satu pemuka agama Kristen (pendeta) di wilayah Tlogosari, Semarang. Beliau menceritakan bahwa benar adanya telah terjadi praktik intoleransi pada agama Kristen di daerah tersebut. Mulai dari pembangunan gereja atau rumah ibadah yang terkesan dipersulit dalam urusan administratif dengan berbagai macam alasan seperti surat ijin mendirikan bangunan (IMB) yang pembahasannya selalu ditunda-tunda.

Berita di atas sebagai gambaran sekaligus bukti nyata bahwa memang betul telah terjadi praktik intoleransi terhadap kelompok masyarakat beragama minoritas di Kota Semarang. Intoleransi beragama terjadi di kota Semarang diduga bermula dari menguatnya identitas salah satu agama. Segelintir orang beragama menganggap remeh agama lain yang minoritas. Sehingga mencederai esensi dan fungsi agama yang seharusnya menjadi pemersatu justru malah menjadi pembatas antar kelompok.

Kasus serupa juga dialami oleh jemaat GKI Yasmin Kota Bogor pada tahun 2012, yang mana terjadi penyegelan di gereja tempat mereka beribadah. Oleh karenanya, setelah gereja ditutup atas perintah Walikota pada saat itu kemudian mereka dengan terpaksa melakukan ibadah di tempat-tempat umum seperti lapangan, jalan, bahkan sempat juga di Monumen nasional (MONAS). Hal ini terjadi karena warga yang berbeda keyakinan di wilayah sekitar GKI Yasmin merasa terganggu dengan kegiatan yang dilakukan di gereja tersebut. Masih dengan alasan yang sama seperti kasus yang ada di Semarang, pemerintah daerah di wilayah tersebut juga mempersulit pengeluaran segala dokumen perizinan pendirian gereja.



## 1.2 Kasus Intoleransi Umat Beragama di Bogor

(sumber:<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49336309>, diakses pada 7 Oktober 2020, 18.30).

Kasus intoleransi juga terjadi di Medan pada awal tahun 2020, yakni kejadian perusakan masjid. Diawali dengan pro-kontra penggusuran kios tuak (tempat minuman beralkohol). Berujung dengan sekelompok orang yang melempari masjid Al-Amin dengan batu sehingga terjadi kerusakan yang cukup parah.

(Sumber: <https://www.muslimahnews.com/2020/02/07/kasus-perusakan-masjid-hambungkam-untuk-islam/>, diakses pada 23 November 2020, 18.59 WIB).

Kejadian intoleransi beragama yang lain adalah kasus pembakaran beberapa vihara dan kelenteng di Tanjung Balai pada tahun 2016. Diawali dengan kedatangan seorang Tionghoa menemui pimpinan masjid dan meminta secara baik-baik untuk mengecilkan volume speaker masjid tersebut karena suatu alasan. Namun permohonan itu kurang dapat diterima oleh beberapa orang yang mendengarnya di masjid, karena kesalah-pahaman dan kurangnya pengertian menjadikan mereka merasa tersinggung, situasi menegang dan memanas yang berakibat pada terjadinya pembakaran pada 6 vihara dan juga kelenteng di wilayah Tanjung Balai.

(sumber:

[https://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2016/07/160730\\_indonesia\\_rusuh\\_tanjung\\_balai](https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/07/160730_indonesia_rusuh_tanjung_balai) , diakses pada 5 oktober 2020, 20.36).

Kasus intoleransi selanjutnya adalah kasus pembakaran gereja pada tahun 2015 di Aceh yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Hal tersebut diakui oleh Jemaah gereja sebagai perwakilan mengaku sulitnya mendirikan rumah peribadatan. Sehingga gereja yang sudah dibangun dituduh tidak memiliki izin yang resmi. Berujung dengan konflik dan pembakaran yang terjadi pada gereja tersebut.



### 1.3 Kasus Intoleransi Umat Beragama di Aceh

(sumber: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-50471436>, diakses pada 5 oktober 2020, 20.54).

Kasus intoleransi selanjutnya terjadi di Tangerang adalah ketika seorang biksu diusir paksa di suatu perkampungan warga. Hal ini dikarenakan keberadaannya dianggap akan menyebarkan agama Budha pada wilayah tersebut dan mempengaruhi warga yang mayoritas agama Islam untuk memeluk agama Budha.

(sumber: <https://www.bacatangerang.com/pengusiran-biksu-dan-pelanggaran-ham-di-tangerang/>, diakses pada 5 oktober 2020, 21.04).

Kasus selanjutnya dialami oleh seorang seniman asal Semarang, berdasarkan jurnal yang berjudul “kasus intoleransi berbasis agama di masyarakat dan kaitannya dengan pemahaman sosiologi agama” temuan Satrianti Patriot. Berawal dari saat seniman tersebut menyewa salah satu rumah di daerah Bantul, usai 3 hari menetap tiba-tiba seniman tersebut mendapatkan teguran yang berujung dengan pengusiran oleh warga setempat. Usut punya usut, hal itu terjadi karena sang seniman beserta keluarganya menganut agama Katholik. Setelah di telaah ulang memang di desa tersebut memiliki aturan lama dimana tidak diperbolehkan adanya agama selain Islam, tidak diperbolehkannya orang beragama selain Islam untuk tinggal di sana sekalipun hanya untuk sementara. Namun, Bupati Bantul sebetulnya sudah memberikan perintah penghapusan aturan lama tersebut dikarenakan berpotensi mencederai nilai-nilai persatuan yang ada di Indonesia.

Dalam jurnal yang lain disebutkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya praktik intoleransi. (Rosyid, Sholikin, Sa'diyin, 2018: 15-17). Perbedaan keyakinan merupakan salah satu faktor utama penyebab terjadinya perilaku intoleransi. Selain itu, segala sesuatu yang dimuati oleh kegiatan politik dan ekonomi juga akan memicu terjadinya praktik intoleransi.

Menurut kabar berita yang tercantum dalam [Jateng.idntimes](https://jateng.idntimes.com/news/jateng/fariz-fardianto/muncul-158-kasus-intoleransi-di-jateng-ganjar-masih-terbilang-rendah/1) pada tahun 2019 silam cukup banyak terjadi peristiwa intoleran di kota Semarang yakni sebanyak 158 kasus dilaporkan. Hal serupa juga terjadi pada tahun 2020 berdasarkan [suarajawatengah.com](https://suarajawatengah.com) terdapat kasus intoleran dimana terjadi penolakan seorang jemaat Gereja di Semarang pada saat akan beribadah.

(sumber: <https://jateng.idntimes.com/news/jateng/fariz-fardianto/muncul-158-kasus-intoleransi-di-jateng-ganjar-masih-terbilang-rendah/1>, diakses pada 6 Oktober 2020, 13.22).

Berdasarkan uraian beberapa kasus di atas terlihat bahwa intoleransi agama dan sikap diskriminasi memang benar ada di sekitar kita, masih sering terjadi dan menghantui masyarakat. Diskriminasi dimulai dari stereotip berlebihan yang menganggap dan menilai buruk kelompok lain yang berbeda dari kelompoknya. Ketika stereotip itu terus dipupuk dan pada akhirnya menjadi kebiasaan maka perlahan-lahan akan menjadi sebuah aksi nyata. Diskriminasi diartikan sebagai sebuah sikap spesialisasi kepada seseorang maupun suatu kelompok tertentu. Ketika seseorang atau kelompok memperoleh perlakuan diskriminasi maka hal tersebut berarti bahwa hak-haknya sebagai manusia dan sebagai warganegara telah terkikis. (Fulthoni, 2009: 3-6). Oleh karena itu praktik diskriminasi jauh lebih mudah terjadi di negara Indonesia, mengingat banyaknya ragam budaya yang terbentuk di Indonesia.

Ada banyak jenis dari diskriminasi dan sasaran diskriminasi. Salah satunya adalah diskriminasi agama. Dikatakan oleh ilmuwan yang telah mempelajari tentang diskriminasi agama di AS, sebuah studi menyatakan bahwa seseorang atau kelompok dengan perasaan yang kuat terhadap agamanya akan memiliki kecenderungan untuk lebih mudah melakukan prasangka maupun tindak diskriminasi kepada kelompok lain. (Liliweri, 2018: 407).

Perselisihan agama tentu saja tidak bisa dianggap remeh sebab akan mengikis rasa toleransi antar umat beragama (atau manusia), dan menghilangkan rasa saling berkasih-sayang dan saling menghormati satu dengan yang lainnya. Padahal negara ini memang sepenuhnya terbentuk dari perbedaan-perbedaan 'Bhineka Tunggal Ika', ketika perbedaan tersebut tidak dapat disatukan, maka itu berarti negara ini telah hancur. Kita semua sudah seharusnya menanamkan dan menumbuhkan rasa cinta Pancasila dan tanah air Indonesia yang sejalan dengan kaidah-kaidah dan prinsip beragama, serta belajar mengemas keseimbangan ajaran keagamaan dan ke-Indonesiaan.

Agama dan kehidupan sosial merupakan hal yang saling melekat sehingga sulit untuk dipisahkan. Agama seperti sebuah jalan yang meskipun berbeda-beda namun memiliki sasaran yang sama yaitu untuk menjaga keharmonisan umat manusia. Nilai-nilai yang ada pada tiap agama bersifat baik yang apabila dipahami dan diamalkan seharusnya dapat memainkan peran publik yang berkaitan dengan etika sosial untuk mencapai persatuan dan perdamaian bangsa. Memahami agama hanya dari sudut pandang formalisasinya saja dan abai terhadap substansinya menjadikan rentan akan terjadinya kasus intoleransi beragama, apalagi di negara ini yang *notabene* nya adalah bangsa besar yang penuh dengan keberagaman (multikultur). Oleh karena itu, masyarakat yang tinggal di negara Indonesia disebut dengan istilah ‘masyarakat multikultural’. Masyarakat multikultural berarti bahwa dalam kehidupan bermasyarakatnya dipenuhi dengan interaksi sosial dari berbagai budaya (Akhmad, 2010: 107).

Agama sendiri adalah sebuah identitas yang pasti dimiliki oleh semua orang (tiap individu). Indonesia memiliki beragam keyakinan agama diantaranya adalah Hindu Islam, Katholik, Budha, Kristen, dan Kong hu cu. Konsep kehidupan masyarakat multikultural diantaranya adalah mengakui dan menerima adanya keberagaman (baik perbedaan suku, umur, ras, gender, dan tentu saja perbedaan agama), serta menjunjung tinggi persamaan derajat atas keberagaman tersebut (tidak berat sebelah), baik secara perseorangan/individu maupun secara kelompok. Suparlan (dalam Akhmad, 2010: 107). Adaptasi dalam menjalin interaksi sosial dengan penuh rasa toleransi dan saling menghormati supaya dapat hidup berdampingan dengan damai.

Keberagaman erat kaitannya dengan sikap toleransi. Toleransi merupakan perilaku seseorang ataupun kelompok yang bisa menghormati dan menghargai setiap perbedaan yang dimiliki, baik di sekelilingnya maupun secara luas di dunia. Toleransi erat kaitannya

dengan kerukunan umat beragama. Toleransi dalam umat beragama sangat tepat dikembangkan di negara Indonesia disebabkan karena beragamnya keyakinan yang dipeluk oleh tiap-tiap individu. Dimana toleransi merupakan nilai yang diajarkan oleh masing-masing agama. Toleransi merupakan sikap dimana seseorang ataupun kelompok sebisa mungkin menghindari perselisihan atau pertikaian dimana hal tersebut bisa dilakukan secara sadar maupun tidak. (Soekanto, Sulistyowati. 2017: 70).

Interaksi sosial adalah syarat utama agar terjadi suatu aktivitas sosial. Interaksi sosial ialah jalinan hubungan antar individu maupun dengan kelompok. Ketika satu orang dengan yang lainnya bertemu, maka terjadilah interaksi sosial. Ada berbagai macam jenis dari interaksi sosial, diantaranya adalah berjabat tangan, saling bercengkrama dan lain sebagainya. Dalam menjalani interaksi sosial dengan orang maupun kelompok lain, sudah seharusnya kita menentukan hubungan seperti apa yang akan terjalin, apakah menjalin interaksi yang baik atau malah sebaliknya. Hal tersebut juga mengacu pada tatanan norma yang ada pada masyarakat.

Menurut Soerjono Soekanto, ada beberapa syarat agar interaksi sosial bisa berlangsung :

1. Kontak Sosial (*social contact*);
2. Komunikasi Sosial.

Pemaparan singkat di atas menjelaskan bahwa interaksi sosial akan terjadi apabila terdapat kontak sosial. Sedangkan interaksi sosial melalui komunikasi sosial adalah interaksi yang terjadi ketika seseorang memberi tafsiran atas tindakan orang lain, contohnya seperti pemberian respon atas pembicaraan, gerakan, dan lain sebagainya (Soekanto, Sulistyowati. 2017: 55-60). Berdasarkan beberapa contoh kasus intoleransi di atas, penulis tertarik melakukan penelitian untuk mendeskripsikan tentang jalinan

interaksi masyarakat agama Islam dan Kristen dalam aktivitas personal dan sosial di desa Daya Manggung, Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut.

## 1.2. Rumusan Masalah

Hidup berdampingan dan berinteraksi antar agama menjadi sebuah tantangan untuk terus bisa bertoleransi satu sama lain. Interaksi yang dilakukan antar agama tidak selalu berjalan dengan baik. Seperti kasus penolakan pembangunan gereja oleh warga di Desa Daya Manggung, Kecamatan Cilawu, Kota Garut memberikan gambaran bahwa telah terjadi komunikasi tidak setara antara agama Islam dan Kristen.

Perihal agama menjadi hal yang sensitif dalam sebuah lingkungan. Tidak jarang interaksi yang dilakukan menimbulkan sikap-sikap intoleran. Pembangunan gereja yang diinisiasikan oleh kelompok agama Kristen menjadi sebuah hal besar ketika hal tersebut disuarakan di lingkungan yang sebagian besar agamanya adalah Islam. Reaksi yang dihasilkan oleh warga juga sangat beragam. Hal tersebut juga pada akhirnya dipertanyakan mengingat negara Indonesia terlahir sebagai negara demokrasi yang terdiri atas banyaknya perbedaan salah satunya agama.

Dari uraian mengenai latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana jalinan interaksi masyarakat agama Islam dan Kristen dalam aktivitas personal dan sosial di desa Daya Manggung, Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut.
2. Apa hal yang mendasari penolakan pembangunan gereja yang ada di desa Daya Manggung, Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut.

### 1.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana jalinan interaksi masyarakat agama Islam dan Kristen dalam aktivitas personal dan sosial di desa Daya Manggung, Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut.
2. Apa hal yang mendasari penolakan pembangunan gereja yang ada desa Daya Manggung, Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut.

#### a. Signifikansi Penelitian

##### i. Signifikansi Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu melengkapi informasi akademis pada studi komunikasi, terlebih untuk memberi gambaran jalinan interaksi masyarakat agama Islam dan Kristen dalam aktivitas personal dan sosial di desa Daya Manggung, Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut.

##### ii. Signifikansi Praktis

Dari penelitian ini penulis berharap akan mampu memberikan referensi mengenai fenomena antarbudaya kasus penolakan pembangunan rumah ibadah antara agama Islam dan Kristen di desa Daya Manggung, Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan serta menjelaskan tentang bagaimana membangun relasi antar budaya, juga mampu sebagai bahan evaluasi pembelajaran mengenai toleransi dan multiagama.

iii. Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru pada masyarakat seputar komunikasi antarbudaya, serta dapat menambah informasi agar bisa lebih menghargai perbedaan pada masyarakat yang berasal dari berbagai macam agama yang berbeda.

b. Kerangka Teori

i. *State of The Art*

Sebelum melakukan penelitian, diperoleh beberapa penelitian serupa.

No	Penulis	Judul Penelitian	Teori	Metodologi Penelitian	Deskripsi Hasil
1	Henrikus Varian Orlando	“Konstruksi Sosial atas Sikap dan Cara Hidup Bertoleransi Antar Umat Beragama (Studi Fenomenologi tentang Konstruksi Sosial atas Sikap dan Cara Hidup Bertoleransi Antar Umat Beragama pada Masyarakat Dusun Puhsarang, Kabupaten Kediri)” (2015)	Teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger.	Kualitatif Teknik Pengumpulan data berupa wawancara atau <i>depth interview</i> . Menggunakan Pendekatan Fenomenologi.	Hasil penelitian memperlihatkan bahwa, ada beberapa faktor yang menjadikan proses konstruksi sosial dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama di Dusun Pusharang terjadi yaitu pertama, adanya ajaran-ajaran yang dikembangkan di Dusun Pusharang berupa sikap bertoleransi antar umat beragama dan juga penguatan paham pluralisme yang ada pada masyarakat. Kedua, setelah paham-paham tersebut dimengerti maka akan tumbuh sikap untuk mengakui keberagaman identitas beragama. Ketiga, memberikan nilai-nilai sejarah pada masyarakat untuk lebih memperkuat rasa toleransi beragama. Sehingga adanya sikap toleransi yang baik dan hidup tentram berdampingan antar umat beragama tetap dapat terjaga.
2	Agus Setiawan	“Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen di Dusun IV Tarab Mulia Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar”	Teori sosiologi.	Deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui angket	Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjadi antara muslim dan kristiani yang ada di Dusun Tarab terjalin dengan cukup baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya

		(2011)		(kuesioner), wawancara (interview) dan observasi.	bentuk komunikasi yang positif dilihat dari banyaknya kegiatan kemasyarakatan yang sering diadakan seperti ronda, gotong-royong, dan lain sebagainya.
3	Deka Setiawan	“Interaksi Antar Etnis di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang dalam Perspektif Multikultural” (2012)	Teori interaksi sosial.	Kualitatif analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumenter.	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa proses interaksi sosial yang ada pada Kampung Pecinan Semarang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti agama, etnis dan lain sebagainya. Kemudian dalam menjaga toleransi di wilayah tersebut sudah cukup baik dengan adanya beberapa kegiatan sosial yang masih dilaksanakan bersama. Terlebih dalam mengimplementasikan nilai-nilai kerukunan juga sudah saling dapat menghargai satu sama lain dan mampu hidup berdampingan.
4	Muhammad Adib Baihaqi	“Peran Tokoh Agama dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama” (2018)	Teori <i>Activity Interaction Sentiment</i> dari Homans.	Kualitatif deskriptif dengan Teknik pengumpulan data yang dipakai menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi.	Dari hasil penelitian terdapat beberapa poin penting yaitu peran kerukunan umat beragama didasari oleh peranan tokoh agama yang sangat baik sehingga masyarakat yang multikultural pun bisa dengan baik menyesuaikan. Selain itu juga karena adanya kesadaran individu akan sikap toleransi dan rasa simpati yang terjalin dengan baik menjadikan kerukunan antar umat beragama di dusun Thekelan tetap terjaga.
5	Muhamad Ujang Mahadi	“Membangun Kerukunan Masyarakat Beda Agama Melalui Interaksi dan Komunikasi Harmoni di Desa Talang Benuang Provinsi Bengkulu” (2013)	-	Kualitatif dengan menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap saling menghargai dan interaksi masyarakat beda agama yang terjalin di Desa Talang baik, keharmonisan juga didukung dengan adanya penanaman karakter sejak dini untuk lebih memberikan kesadaran bahwa perbedaan adalah salah satu bentuk keistimewaan yang harus terus dijaga untuk lebih memupuk rasa nasionalisme.
6	Syarif Hidayatullah	“Perilaku Komunikasi Antar Umat Beragama di Desa Windu Kecamatan Karangbinangun	Teori Interaksi Simbolik.	Kualitatif serta pendekatan yang dipakai adalah etnografi komunikasi. Teknik pengumpulan	Hasil penelitian menyebutkan bahwasanya Bahasa yang digunakan sehari-hari dalam menunjang komunikasi warga berbeda agama adalah Bahasa Indonesia dan Jawa. Kemudian terciptalah

		Kabupaten Lamongan” (2018)		data yang digunakan adalah observasi dan wawancara mendalam langsung pada masyarakat.	keharmonisan komunikasi antara warga yang berbeda agama di desa Windu.
7	Wawan Hernawan	“Komunikasi Antarumat Berbeda Agama (Studi Kasus Sikap Sosial dalam Keragaman Beragama di Kecamatan Cigugur)” (2010)	Teori tindakan sosial; Teori interaksi simbolik.	-	Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ada potensi yang cukup besar untuk terjadinya konflik di kecamatan Cigugur. Hal tersebut juga ada karena didasari oleh prasangka yang dibuat oleh sebagian masyarakat yang takut akan penguasaan kelompok keagamaan lain yang ada di kecamatan tersebut. Selain itu juga terdapat persaingan dalam hal pendidikan, pembangunan rumah ibadah, dan berbagai kegiatan peribadatan sehingga cukup sulit untuk mengendalikan persaingan yang ada.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dikarenakan pada penelitian ini mencoba untuk mencari tahu dengan lebih mendalam apa hal yang melatarbelakangi penolakan pembangunan gereja di desa Daya Manggung, Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut dengan menggunakan metode studi kasus.

## ii. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan suatu perspektif dalam rangka mengetahui seluk beluk dunia nyata. Dimana paradigma tersebut mengakar pada kehidupan masyarakat. Sesuatu yang dianggap berharga, benar adanya/nyata, dan dapat dinalar ada di dalam sebuah paradigma. Sifat dari paradigma itu sendiri bertolak pada norma atau kaidah yang berlaku (Mulyana, 2003: 9).

Penelitian mengenai jalinan interaksi antar individu beragama merujuk pada gagasan interpretif. Menurut Sarantakos (1995) paradigma interpretif adalah paradigma yang berusaha memahami alasan manusia atas tindakan yang telah dilakukan. Paradigma interpretif ini menekankan pada bahasa, pemahaman dan juga interpretasi (Manzilati, 2017: 4). Paradigma interpretif memiliki pandangan bahwa sebuah realitas sosial adalah sesuatu yang kompleks (suatu kesatuan satu dengan lainnya) serta bersifat dinamis, holistik dan penuh makna. Tindakan yang dilakukan manusia bukan sesuatu yang tiba-tiba terjadi namun memang telah melalui proses pemaknaan di alam bawah sadarnya untuk melakukan tindakan tersebut, sehingga segala tindakannya dikerjakan dengan sadar.

Secara operasional, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan jalinan interaksi individu-individu yang berbeda agama dalam aktivitas personal dan sosial, terutama untuk menjelaskan pengalaman komunikasi dan juga jenis komunikasi yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari mereka serta menjelaskan cara mereka mengungkap identitas agama, bentuk toleransi yang terjalin diantara mereka.

### iii. Pendekatan Studi Kasus

Studi kasus merupakan suatu studi yang mempelajari suatu kejadian atau fenomena nyata. Pendekatan studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Dengan metode yang telah digunakan di dalamnya meneliti mengenai manusia, objek, suatu kondisi, suatu pemikiran maupun peristiwa saat ini. Oleh karena itu tujuan dari penelitian deskriptif ini, untuk membuat sebuah gambaran atau lukisan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta terkini (Yin, 2014: 1-3).

Alasan mengapa penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus adalah karena pada penelitian ini tidak sekadar untuk menjelaskan seperti apa objek yang diteliti, tetapi untuk menjelaskan bagaimana keberadaan dan mengapa kasus tersebut dapat terjadi. Terdapat enam sumber bukti pengumpul yang ada dalam pendekatan studi kasus yaitu rekaman, arsip, observasi langsung, wawancara, dokumen, maupun perangkat fisik (Yin, 2014: 103). Dalam penelitian ini yang digunakan adalah rekaman, dan wawancara. Penjodohan pola digunakan sebagai teknis analisis data. Teknik penjodohan pola merupakan teknik dengan melakukan perbandingan pola yang didasarkan pada pola yang telah diprediksikan (prediksi alternatif). Apabila terdapat persamaan pada kedua pola tersebut maka akan semakin menguatkan kebenaran studi kasus tersebut. Apabila yg digunakan studi kasus eksploratoris, polanya yang digunakan akan berhubungan dengan variabel dependen maupun independen dari penelitian. Namun apabila studi kasus deskriptif, pola-pola yang ada akan saling relevan dengan pola variable spesifik yang telah ditentukan sebelum data dikumpulkan (Yin, 2014: 140).

Dalam penelitian kualitatif, untuk memeriksa akurasi dari suatu penelitian akan ada prosedur-prosedur untuk memvalidasi penelitian tersebut. Upaya yang dilakukan untuk melakukan pemeriksaan terhadap hasil akurasi hasil penelitian menerapkan prosedur tertentu, sementara itu untuk reabilitas kualitatif mengindikasikan adanya pendekatan yang digunakan peneliti konsisten apabila digunakan oleh peneliti – peneliti lain. (Gibbs dalam Creswell, 2014 : 285 ). Berikut merupakan strategi – strategi validitas menurut cresswell yaitu : - Mentriangulasi sumber – sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti – bukti yang berasal dari sumber – sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema – tema secara koheren (Creswell, 2014 : 286 – 288).

#### iv. Co-Cultural Theory

Teori ko-kultur membahas mengenai interaksi antara kelompok yang terpinggirkan dengan kelompok dominan, dan juga membahas tentang kesetaraan dalam kebudayaan yang mana pada kenyataannya tidak ada kebudayaan yang lebih unggul dari kebudayaan yang lain, Mark Orbe (dalam Littlejohn, 2009: 263). Teori ini juga menjelaskan tentang usaha kelompok minoritas dalam menyuarakan pemikiran dan pendapatnya kepada kelompok dominan.

Selain itu teori ini mencoba untuk memberikan pemahaman bahwa setiap kelompok budaya pasti memiliki perbedaan-perbedaan yang harus diakui keberadaannya. Teori ini juga ada untuk memberikan pemahaman mengenai bagaimana suatu kelompok mampu menegosiasikan perbedaan yang ada pada masyarakat.

Dalam teori ko-kultural didalamnya terdapat 5 asumsi, yaitu:

1. Adanya kedudukan yang mengistimewakan kelompok tertentu.
2. Kelompok dominan yang berada pada wilayahnya akan mendapatkan hak istimewa dan lebih mudah untuk menempati kedudukan serta dapat lebih mudah membungkam orang lain.
3. Adanya sistem komunikasi yang dominan yang berguna demi menjaga anggota kelompok budaya di luar pusat kekuasaan.
4. Meskipun terdapat variasi variabel yang cukup besar antar budaya, mereka berbagi posisi sosial yang terpinggirkan dalam sistem dominan.
5. Adanya anggota kelompok budaya bersama secara taktis berkomunikasi untuk menegosiasikan sistem dominan di mana mereka berada.

Teori ko-kultur menjelaskan tentang komunikasi yang dilakukan oleh dua pihak. Dalam hal ini dua pihak tersebut adalah kelompok mayoritas dan kelompok minoritas.

Bentuk tindakan dari hasil interaksi yang dilakukan oleh kelompok dominan kepada kelompok minoritas meliputi agresi (menyerang dan mengejek orang lain), tuntutan (termasuk menekankan kesamaan), nonassertion (tidak tegas/menuntut) termasuk menghindari dan memisahkan. Sedangkan bentuk tindakan dari hasil interaksi yang dilakukan kelompok minoritas kepada kelompok mayoritas meliputi: asimilasi (berusaha menyesuaikan/menyamakan diri dengan budaya dominan). Akomodasi (mempertahankan perbedaan budaya dan juga mengurangi hierarki kelompok dominan). Pemisahan (menolak adanya budaya dominan, menganggap bahwa semua budaya sama).

v. Cultural Identity Theory atau Teori Identitas Kultural

Teori identitas budaya Mare Jane Collier menggambarkan proses komunikasi yang dilakukan oleh tiap individu untuk menunjukkan dan menegosiasikan atas identitas kelompok budaya masing-masing yang kemudian digunakan untuk membangun hubungan lintas budaya dengan kelompok budaya orang lain. Collier menjelaskan proses negosiasi identitas yang dimulai dari dua cara yaitu 'pengakuan' dan 'anggapan'. Pengakuan adalah cara seseorang menggambarkan identitasnya sendiri dan anggapan adalah cara bagaimana seseorang menilai identitas orang lain. Pengakuan biasanya dilakukan untuk memberi kepastian jawaban atas anggapan-anggapan dari seseorang/suatu kelompok yang terus berlanjut terhadap orang/kelompok lain. Pengakuan tersebut dilakukan secara langsung (verbal) ataupun secara tidak langsung menggunakan kode-kode tertentu yang ditunjukkan dengan cara melakukan komunikasi secara lisan maupun dengan perilaku-perilaku tertentu.

Teori identitas budaya telah berfokus pada bagaimana identitas pribadi dinegosiasikan dalam kaitannya dengan asumsi struktural yang lebih besar seperti yang tersirat dalam teks atau dokumen, sejarah politik, pemerintahan, dan lembaga publik.

Teori identitas budaya berusaha untuk memahami cara identitas budaya dibangun, hidup, dan dihidupkan kembali dan bagaimana mereka dapat mengubah struktur, institusi, dan hubungan yang berpotensi menindas (Littlejohn, Foss. 2017: 78).

c. Operasional Konsep

i. Identitas Agama

Identitas adalah suatu hal yang disematkan pada seorang individu sehingga menjadikan ciri khusus dari orang tersebut (Fearon, 2020: 26). Identitas juga didefinisikan sebagai keanggotaan seseorang dalam sebuah kelompok maupun komunitas. Biasanya terdapat ciri-ciri atau simbol yang menandakan seseorang telah memasuki kelompok tertentu. Simbol dapat berbentuk pakaian, warna, dan lain sebagainya.

Identitas agama merupakan hal yang telah melekat pada diri seseorang dan tidak dapat dipaksakan oleh siapapun itu, karena identitas agama merupakan hak seseorang untuk memilih suatu keyakinan tertentu. Identitas agama juga berguna sebagai konstruksi status bagi seseorang dimanapun dia berada. Dalam kasus penolakan pembangunan gereja di Garut, terdapat dua identitas agama yang berbeda di lingkungan tersebut yaitu Agama Islam dan Agama Kristen. Untuk menjembatani antara komunikasi dan budaya menggunakan identitas (Martin & Nakayama, 2004:148). Melalui komunikasi, hal-hal penting dapat dipelajari seperti mengkomunikasikan identitasnya kepada orang lain dan juga lebih belajar mengenai diri sendiri. Identitas tersebut juga akan dinegosiasikan, dibentuk, dikuatkan serta ditantang melalui komunikasi dengan orang lain. Identitas muncul saat pesan-pesan dipertukarkan dengan orang lain (Martin & Nakayama, 2004:148).

ii. Sikap Toleransi

Sikap toleransi adalah sikap dimana individu maupun kelompok berusaha untuk menerima dan mengakui keberadaan orang lain (*others*) serta tidak membatasi maupun mengganggu hak dari seseorang maupun kelompok tertentu (Bakry, 2020: 68).

Toleransi mengacu pada sikap dimana seseorang yang dianggap memiliki kemampuan untuk menerima perilaku seseorang yang sekalipun tidak sama dengan dirinya maupun kelompoknya.

iii. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan yang terjalin dinamis dan bersangkutan antar individu maupun antar kelompok. Interaksi merupakan hubungan yang terjadi ketika antara satu individu dengan individu lain saling melakukan komunikasi (Soekanto, 2017: 55).

Interaksi sosial tidak bisa lepas dalam kehidupan sehari-hari. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa terlepas dari kegiatan interaksi sosial. Proses dimana seseorang saling memberikan reaksi satu sama lain. Kegiatan interaksi sosial ini masih dilakukan karena ada tujuan yang ingin dicapai. Interaksi juga bisa terjadi dikarenakan ada beberapa faktor yang melandasi seperti sugesti, simpati, imitasi.

Sebelum melakukan interaksi maka ada syarat yang menjadikan interaksi sosial tersebut dapat terjalin jika seseorang melakukan kontak sosial dan/atau melakukan komunikasi sosial.

iv. Diskriminasi

Diskriminasi merupakan sikap atau tindakan individu yang melakukan pembedaan dan memperlakukan orang lain secara tidak adil dikarenakan seseorang tidak berasal

kelompok sosial yang sama. Ada beberapa hal yang menyebabkan terjadinya diskriminasi antara lain karena perbedaan ras, suku, agama, dan lain sebagainya. Diskriminasi adalah realisasi dari prasangka negatif yang digeneralisasi oleh suatu kelompok terhadap kelompok lain. Apabila prasangka-prasangka tersebut terus dipupuk maka akan diakui kebenarannya oleh orang di sekitarnya. Diskriminasi dalam penelitian ini ditujukan kepada kelompok agama minoritas. Dikatakan oleh ilmuwan yang telah mempelajari tentang diskriminasi agama di AS, sebuah studi menyatakan bahwa seseorang atau kelompok dengan perasaan yang kuat terhadap agamanya akan memiliki kecenderungan untuk lebih mudah melakukan prasangka maupun tindak diskriminasi kepada kelompok lain. (Liliweri, 2018: 407).

Diskriminasi agama berarti memberikan evaluasi atas agama pilihan mereka kepada seseorang maupun kelompok tertentu, atau memberikan perlakuan yang berbeda karena apa yang mereka percaya atau tidak percaya. Adanya kelompok mayoritas dan minoritas semakin membuat subur praktik diskriminasi agama yang ada di Indonesia saat ini.

d. Metode Penelitian

i. Tipe Penelitian

Penelitian ini memakai penelitian deskriptif dengan menggunakan studi kasus (*Case Study*). Analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif yang terfokus terhadap satu kasus tertentu yang dengan cermat akan diamati dan dianalisis sampai tuntas. Pada studi kasus bisa berupa kasus tunggal maupun jamak, sebagai contoh berupa individu atau kelompok. Agar kesimpulan yang dihasilkan dapat akurat maka diperlukan analisis yang tajam terhadap berbagai faktor terkait dengan kasus (Sutedi, 2009:61). Suatu kasus

dipelajari secara intensif pada obyek tertentu. Dari beberapa sumber akhirnya terkumpul suatu data yang diperoleh dari pihak-pihak yang bersangkutan (Nawawi, 2003).

Dalam penelitian studi kasus ini (*field study*) fokus pada peristiwa yang saat ini sedang berlangsung dan mempelajari tentang bagaimana suatu permasalahan (latar belakang) maupun keadaan yang sedang terjadi, juga melihat bagaimana interaksi sosial itu berlangsung secara alami (apa adanya). Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Penelitian case study merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu dan hasil penelitian tersebut memberikan gambaran luas serta mendalam mengenai unit sosial tertentu. Subjek yang diteliti relatif terbatas, namun variabel-variabel dan fokus yang diteliti sangat luas dimensinya (Danim, 2002 ).

Pada penelitian ini menggunakan studi kasus dengan instrumen tunggal atau (*single instrumental case study*) dimana studi kasus ini hanya tertuju pada satu kasus atau satu isu yang menjadi pusat perhatian. Untuk menguraikan kasus tersebut digunakan satu kasus yang sifatnya terbatas.

Dalam menjalankan studi kasus terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan sebagai berikut :

1. Meyakinkan bahwa kasus ataupun isu yang dipilih cocok untuk menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus ini cocok dipakai pada kasus yang merupakan kasus yang teridentifikasi secara gamblang agar peneliti mampu mendapatkan pemahaman dengan mendalam.
2. Memilih jenis studi kasus yang akan digunakan, alangkah lebih baik permasalahan maupun kejadian menunjukkan berbagai sudut pandang dari kasus yang dipilih.
3. Mengakumulasi data dari sumber-sumber yang telah ditentukan ( dapat melalui wawancara mendalam, observasi, ataupun dari dokumen- dokumen).

4. Setelah data terkumpul selanjutnya analisis terhadap data. Analisis data secara spesifik dan menyeluruh (holistik).
5. Melakukan langkah yang terakhir yaitu interpretasi. Disini peneliti melakukan pemaknaan terhadap data yang telah didapatkan (Creswell, 2007: 74).

ii. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ditetapkan berdasarkan ciri khusus atau *purposive sampling* dengan beberapa kriteria yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Subjek penelitian yang dipilih pada penelitian ini yaitu individu-individu agama Islam dan Kristen yang mengetahui terkait kasus penolakan pembangunan gereja di desa Daya Manggung, Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut.

iii. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang bisa diperoleh melalui komunikasi secara langsung dengan objek penelitian yang akan diteliti. Data primer dalam penelitian ini didapatkan dari *interview* atau wawancara secara langsung dengan beberapa narasumber, yakni individu-individu agama Islam dan Kristen yang mengetahui terkait kasus penolakan pembangunan gereja di desa Daya Manggung, Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut.

## b. Data Sekunder

Data Sekunder ialah data yang didapatkan melalui cara tidak langsung. Informasi didapatkan dari sumber-sumber lain seperti jurnal, buku, maupun artikel yang berada di internet guna membantu jalannya penelitian.

## iv. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara untuk bisa mendapatkan data sesuai dengan standar yang telah ditentukan (Sugiyono, 2014: 224). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui *depth interview* atau wawancara mendalam dengan subjek yang akan diteliti dalam hal ini yaitu individu beragama yang berada di Kota Semarang dalam aktivitas personal dan sosial dengan cara melakukan tanya jawab dengan cara *face-to-face*. Pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan saat wawancara disiapkan supaya memperoleh jawaban yang relevan.

Proses pelaksanaan wawancara dilakukan dengan menggunakan alat bantu berupa panduan '*interview guide*' untuk mengungkapkan kondisi sebenarnya dari subjek penelitian sehingga informasi lebih mudah didapatkan.

## v. Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang memberikan gambaran sesungguhnya tentang kejadian pada objek tertentu dengan sebenar-benarnya (Nawawi dkk, 1992: 73). Sumber lain juga mengatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif menjelaskan keadaan yang terjadi dengan memberikan gejala-gejala (Mukhtar, 2013: 28).

Terdapat enam sumber bukti pengumpul yang ada dalam pendekatan studi kasus yaitu rekaman, arsip, observasi langsung, wawancara, dokumen, maupun perangkat fisik (Yin, 2014: 103). Dalam penelitian ini yang digunakan adalah rekaman, dan wawancara. Penjodohan pola digunakan sebagai teknis analisis data. Teknik penjodohan pola merupakan teknik dengan melakukan perbandingan pola yang didasarkan pada pola yang telah diprediksikan (prediksi alternatif). Apabila terdapat persamaan pada kedua pola tersebut maka akan semakin menguatkan kebenaran studi kasus tersebut. Apabila yg digunakan studi kasus eksploratoris, polanya yang digunakan akan berhubungan dengan variabel dependen maupun independen dari penelitian. Namun apabila studi kasus deskriptif, pola-pola yang ada akan saling relevan dengan pola variable spesifik yang telah ditentukan sebelum data dikumpulkan (Yin, 2014: 140).

Dalam penelitian kualitatif tidak ada teknik analisis yang baku namun bisa dengan menggunakan langkah-langkah berikut sebagai pedoman;

- a. Untuk memperoleh informasi yang bersifat umum (general) peneliti harus membaca keseluruhan transkrip.
- b. Dari informasi yang bersifat umum tersebut diambil beberapa pesan khusus (*specific messages*).
- c. Dari pesan-pesan khusus yang telah diambil maka akan terlihat pola umum data. Kemudian, melakukan pengelompokan berdasarkan urutan kejadian, kategori, dan tipologinya. Sebagaimana lazimnya dalam penelitian kualitatif, analisis data Studi Kasus dimulai sejak peneliti di lapangan, ketika mengumpulkan data dan ketika data sudah terkumpul semua.

## vi. Kualitas Penelitian

Kualitas penelitian ini didasarkan pada kriteria *historical situatedness*, yang berarti bahwa teks yang sedang diteliti kemudian dianalisis secara keseluruhan dalam konteks historis, sosial, budaya, politik, maupun ekonomi (Widyawati, 2014:30). Konteks sosial dalam penelitian ini bagaimana jalinan interaksi individu-individu yang berbeda agama dalam aktivitas personal dan sosial.

Dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data meliputi uji *credibility* (uji kepercayaan), *transferability* (uji transferabilitas), *dependability* (kebergantungan), *confirmability* (kebenaran). (Sugiyono, 2014: 270).

### 1. *Credibility* (uji kepercayaan)

Uji kredibilitas dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan melakukan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi, serta *membercheck*.

### 2. *Transferability* (uji transferabilitas)

Uji transferabilitas adalah menggeneralisasikan hasil penelitian terhadap populasi dimana sampel tersebut diambil.

### 3. *Dependability* (kebergantungan)

Uji dependabilitas ini dilakukan untuk melakukan penelitian secara keseluruhan meliputi rencana penelitian, pengumpulan data, dan interpretasi data.

### 4. *Confirmability* (kebenaran)

Pengujian konfirmabilitas atau kebenaran merupakan uji yang digunakan untuk melihat apakah penelitian tersebut telah disepakati oleh banyak orang atau pihak.

Teknik yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi. Dalam Mudjia Rahardjo (2017) Triangulasi Temuan (Konfirmabilitas) digunakan agar temuan penelitian tidak dianggap bias, triangulasi temuan juga disebut sebagai konfirmabilitas. Hal yang

dilakukan adalah melakukan wawancara dengan informan. Seorang peneliti harus jujur, sehingga temuannya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah di masyarakat akademik atau masyarakat umum.